

**PENGARUH METODE *GLASS ANALYSIS* TERHADAP  
*SELF-EFFICACY* MEMBACA DAN *READING LEVEL*  
(Studi pada Salah Satu Siswa Kelas 3 SD Swasta Inklusi  
Tangerang Selatan)**

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.)

Oleh

Nurul Khasanah

707121040



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2015**

## PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PENJIPLAKAN

### PERNYATAAN

Saya, **Nurul Khasanah** Nomor Pokok Mahasiswa: **707121040**

Dengan ini menyatakan, bahwa tesis yang diserahkan kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara, dengan judul **Pengaruh Metode *Glass Analysis* terhadap *Self-Efficacy* Membaca dan *Reading Level* (Studi pada Salah Satu Siswa kelas 3 SD Swasta Inklusi Tangerang Selatan)** merupakan karya sendiri yang dibuat dengan tidak melakukan plagiarisme dan autoplajiarisme. Saya menyatakan, memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan autoplajiarisme. Dengan demikian, saya menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara. Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 30 Juni 2015



Nurul Khasanah  
707121040

## KATA PENGANTAR

Bismillah. Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "**Pengaruh Metode *Glass Analysis* Terhadap *Self-Efficacy* Membaca dan *Reading Level* (Studi pada Salah Satu Siswa kelas 3 Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Membaca di SD Swasta Inklusi Tangerang Selatan)**". Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Psikologi (M.Psi.) Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Melalui tesis ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rostiana, M.Si., Psi., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
2. Ibu Sri Tiatri, Ph.D., Psi., sebagai Pembimbing I yang telah dengan tulus dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis disela-sela kesibukan yang sangat padat. Nasihat, bimbingan, pemikiran, diskusi, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis sangat membantu dan membangun.
3. Ibu Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan tulus. Dukungan, motivasi, nasihat, saran, arahan, dan ketelitiannya, sangat membantu penulis.
4. Bapak Dr. Tommy P. S. Suyasa, Psi., sebagai Ketua Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, yang telah menyelenggarakan kelas bimbingan tesis. Oleh karena itu penulis lebih memahami mengenai penelitian.
5. Ibu dan Bapak Dosen di Program Magister Psikologi Universitas Tarumanagara.
6. Ibu Sri Indarwati Candra, S.Si.. yang telah memberikan izin dan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin oleh beliau.
7. Ms. Wirda dan Ms. Nurul, yang telah meluangkan banyak waktu untuk wawancara dan menjadi *observer*.

8. Ibu Nutria Chiquita, *Principal* Lembaga Bahasa Inggris ILP BSD, Tangerang Selatan yang telah memberikan *second opinion* atas *translate* alat ukur.
9. Keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Ibu Vina, Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Atas peran beliau, penulis mendapatkan buku yang selama ini dibutuhkan terkait penulisan tesis.
11. *Teteh* Intan Permanik, Mahasiswi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, yang telah memberikan kiriman buku-bukunya yang terkait dengan penyusunan tesis ini.
12. Ibu Tyas, S.Sos., Kepala Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, yang telah membantu penulis dalam pencarian buku-buku yang terbaru sebagai referensi di perpustakaan.
13. Bapak Juhari, Staf perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang dengan tulus membantu penulis dalam pencarian buku-buku referensi di perpustakaan.
14. *Ceuceu* Sri Damayanti, M.Psi., Psi, teman diskusi penulis.
15. Teman-teman seangkatan: Melissa, Sisca, dan Melani, tempat penulis *sharing* berbagai hal terkait dengan perkuliahan. Terima kasih *support* kalian.
16. Bapak Hadi Winarno, S.Pd., Kasubag Akademik dan Keuangan yang telah memberikan informasi mengenai mata kuliah tesis, juga saran-sarannya sangat informatif.
17. Pak Rais dan Mas Yani, terima kasih atas bantuannya.
18. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu di sini, yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif atas penulisan tesis ini.

Jakarta, Juni 2015

Nurul Khasanah

(Penulis)

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**Judul Tesis:**

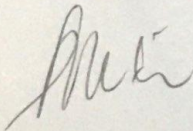
Pengaruh Metode *Glass Analysis* terhadap *Self-Efficacy* Membaca dan *Reading Level* (Studi pada Salah Satu Siswa kelas 3 SD yang Mengalami Kesulitan Membaca di SD Swasta Inklusi Tangerang Selatan)

**Nama/NPM:**

Nurul Khasanah/707121040

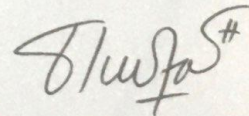
Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara, pada tanggal 30 Juni 2015

Pembimbing 1



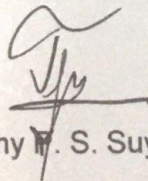
Sri Tiatri, Ph.D., Psi.

Pembimbing 2



Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.

Ketua Program



Dr. Tommy F. S. Suyasa, Psi.

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

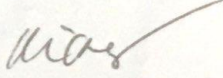
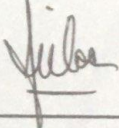
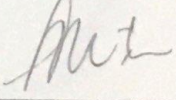
**Judul Tesis:**

Pengaruh Metode *Glass Analysis* terhadap *Self-Efficacy* Membaca dan *Reading Level* (Studi pada Salah Satu Siswa kelas 3 SD yang Mengalami Kesulitan Membaca di SD Swasta Inklusi Tangerang Selatan)


**Nama/NPM:**

Nurul Khasanah/707121040

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara, pada tanggal 30 Juni 2015

Nama	Status	Tanda Tangan
Dr. Riana Sahrani, Psi.	Penguji I	 _____
Sesilia Monika, M.Psi., Psi.	Penguji II	 _____
Sri Tiatri, Ph.D., Psi.	Penguji III	 _____

Dekan



Dr. Rostiana, Psi.

**Pengaruh Metode *Glass Analysis* terhadap *Self-Efficacy* Membaca dan *Reading Level*  
(Studi pada Salah Satu Siswa Kelas 3 SD yang Mengalami Kesulitan Membaca di SD  
Swasta Inklusi Tangerang Selatan)**

Nurul Khasanah, S.Psi.  
Sri Tiatri, Ph.D., Psi.  
Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.  
Universitas Tarumanagara

**Abstrak**

Salah satu penanganan siswa berkesulitan membaca adalah metode *glass analysis*. Metode *glass analysis* terbukti meningkatkan *reading achievement*. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji pengaruh *glass analysis* terhadap *self-efficacy* dan *reading level*. Peneliti memberikan intervensi metode *glass analysis* yang berfokus pada *decoding*, kemudian diteliti untuk dilihat pengaruhnya terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menguasai tugas, dan menampilkan hasil yang positif (Bandura, 1997). *Reading level* adalah tingkat kemampuan membaca yang terdiri atas *independent*, *instructional*, dan *frustration* (McKenna & Stahl, 2003). Penentuan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Subyek terdiri atas dua orang, yaitu satu subyek eksperimen dan satu subyek pembandingan. Subyek eksperimen mendapatkan intervensi *glass analysis*, sedangkan subyek pembandingan untuk menggambarkan *self-efficacy* membaca dan *reading level* siswa kelas 3 SD. Variabel-variabel penelitian diukur menggunakan dua instrumen, yaitu *The Reader Self-Perception Scale* terdiri atas 33 butir dan tes informal membaca sebanyak tiga teks, masing-masing satu paragraf dengan jumlah kata antara 100 hingga 200. Data yang diukur adalah hasil *pretest* dan *posttest self-efficacy* membaca, dan hasil *pretest* dan *posttest* membaca. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode non-parametrik Wilcoxon, dan diperoleh hasil bahwa *glass analysis* tidak memengaruhi *self-efficacy* membaca ( $z = -1,0$  dan  $p > 0,05$ ) dan *reading level* ( $z = -1,0$  dan  $p > 0,05$ ). Namun, *reading level* subyek eksperimen mengalami peningkatan, dari *frustration level* menjadi *instructional level*, dan kata-kata mengalami perbaikan saat *posttest*. Di samping temuan utama, observasi terhadap subyek eksperimen dan wawancara terhadap guru kelas dan orang tua subyek eksperimen, dengan hasil bahwa subyek mulai menunjukkan interaksi yang positif terhadap aktivitas membaca.

Kata kunci: *Glass Analysis*, *Self-Efficacy* dan *Reading Level*.



**The Effect of Glass Analysis Method on Reading Self-Efficacy and  
Reading Level  
(Study on One of Student Grade 3 who Suffering Reading Difficulty of Inclusion  
Elementary School South Tangerang)**

Nurul Khasanah, S.Psi.  
Sri Tiatri, Ph.D., Psi.  
Rahmah Hastuti, M.Psi., Psi.  
Tarumanagara University

**Abstract**

Glass analysis is one of intervention method for student with reading difficulties. Glass analysis method proven to increase reading achievement. However, no studies that examine the effect of glass analysis of the self-efficacy and reading level. Researchers gave the intervention glass analysis method, which focuses on decoding. Interventions glass analysis examined to see its effect on self-efficacy in reading and reading level. Self-efficacy is a person's belief in the ability to master the task, and displaying a positive outcome (Bandura, 1997). Reading level consists of independent, instructional, and frustration (McKenna & Stahl, 2003). The samples using non probability sampling with purposive sampling technique. The subjects consisted of two student. Experimental subjects get a glass analysis intervention, whereas the comparison subjects to describe self-efficacy in reading and reading levels of students in grade 3. Research variables were measured using The Reader Self-Perception Scale consists of 33 items and three texts of reading informal tests, one paragraph each with the word between 100 and 200. The measured data is the result of pretest and posttest self-efficacy in reading, and informal reading test. Data were analyzed using non-parametric Wilcoxon, and the results that the glass analysis does not affect the self-efficacy in reading ( $z = -1.0$  and  $p > 0.05$ ) and reading level ( $z = -1.0$  and  $p > 0, 05$ ). However, the reading level of the experimental subjects has increased, from frustration level to instructional level, the words improved in posttest, and the experimental subject began to show positive interactions to read.

Keywords: Glass Analysis, Self-Efficacy and Reading Level.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengalaman peneliti pada kegiatan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP) di salah satu Sekolah Dasar Inklusi di wilayah Serpong Tangerang Selatan, peneliti mendapatkan keluhan dari guru kelas. Keluhan yang disampaikan oleh guru kelas adalah terkait siswa dengan kategori berkebutuhan khusus, atau istilah yang digunakan oleh sekolah tersebut adalah siswa *special*. Keluhan tersebut adalah bahwa salah satu siswa yang berada pada kelas tiga masih belum lancar membaca, sehingga ketika diberi tugas yang terkait dengan membaca, siswa tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas. Sedangkan, salah satu siswa lainnya di kelas tiga, menunjukkan kemampuan membaca yang sesuai dengan kemampuan membaca kelas tiga, yaitu dapat membaca secara lancar dan memahami bahan bacaan. Menurut Tarigan (2013), bahwa keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca pada kelas tiga adalah mengerti serta memahami bacaan, dan membaca dengan penuh perasaan serta memiliki ekspresi.

Selain keluhan dari guru kelas, keluhan lainnya datang dari orang tua. Keluhan dari orang tua yaitu, jika siswa diminta untuk membaca maka akan menghindari, menolak, atau menangis. Selain keluhan mengenai kesulitan membaca, siswa juga banyak bergerak ketika dibutuhkan ketenangan saat duduk di kelas, baik saat duduk di kursi maupun duduk di atas lantai, kurang dapat memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas-tugas di kelas, sehingga tugas ditinggalkan sebelum selesai, dan saat bermain bersama dengan teman lebih banyak melibatkan gerakan fisik yang berlebihan, dan belum dapat memperkirakan bahwa gerakan fisik tersebut akan berdampak menyakiti fisik siswa lain.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dengan kategori rata-rata atau di atas rata-rata (Santrock; Friend, 2011). Sedangkan, Sattler (1988) lebih lanjut menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan verbal dan kecerdasan *performance*, dalam hal ini, kecerdasan *performance* lebih tinggi atau lebih berkembang dibandingkan dengan kecerdasan verbal. Sedangkan, menurut Friend (2011), siswa yang mengalami kesulitan membaca juga disertai dengan *Attention Deficit Hiperactivity-Disorder/ADHD*.

McKenna dan Stahl (2003) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca disebut sebagai *struggling readers*. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung menghindari aktivitas membaca, dan kurang percaya diri dalam membaca karena banyak kata yang tidak diketahui pada buku yang dibaca. Sedangkan, siswa dengan usia yang lebih matang dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, merasa takut jika mengulang kesalahan saat membaca (Johns, 1986).

American Psychiatri Association (2013), menyatakan bahwa angka kejadian kesulitan membaca terdapat sekitar 5-15% pada anak usia sekolah pada semua bahasa dan budaya yang berbeda. Sedangkan, angka kejadian pada dewasa belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan 4%. Kesulitan membaca lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan, dengan rasio perbandingan 2:1 sampai 3:1.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat mengikuti pendidikan di kelas reguler bersama siswa lainnya yang tidak mengalami kesulitan membaca. Namun walaupun demikian, siswa dengan kesulitan membaca memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Abdurrahman, 2012). Pendidikan yang menerapkan siswa berkebutuhan khusus pada kelas reguler, disebut juga sebagai pendidikan inklusi (Heward, 2013). Inklusi merupakan suatu sistem kepercayaan bahwa setiap anggota sekolah sebagai komunitas belajar, bertanggung jawab dalam mengedukasi semua siswa untuk mencapai potensinya (Friend, 2011).

Sekolah Dasar Swasta tempat peneliti melakukan penelitian merupakan salah satu Sekolah Dasar Swasta yang menerapkan pendidikan inklusi. Di Sekolah Dasar Swasta Inklusi ini, sekolah memiliki kebijakan bahwa dalam satu kelas terdapat satu siswa berkebutuhan khusus atau disebut sebagai siswa *special*. Di sekolah inklusi ini, siswa yang mengalami kesulitan membaca berada di kelas reguler untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Pada jam-jam tertentu, yaitu tiga kali dalam satu minggu dengan durasi 45 hingga 60 menit, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pengajaran khusus dari guru khusus secara *one-on-one* di ruang *Individualized Educational Program* (IEP) yang ada di sekolah. Namun, pengajaran yang diberikan pada siswa, lebih pada pengulangan materi pembelajaran yang masih memiliki nilai yang kurang, dan belum memfokuskan pada kemampuan membaca, padahal, tugas-tugas siswa sehari-hari masih banyak melibatkan tugas terkait membaca, seperti pada tes formatif dan tugas-tugas harian. Dengan demikian, guru kelas, membantu siswa menjelaskan kembali secara lisan pada subyek, agar subyek dapat memahami isi bacaan. Untuk itu, siswa perlu diberikan suatu latihan membaca, agar dapat membaca secara mandiri, karena jika siswa tidak dilatih untuk membaca secara mandiri, maka akan menimbulkan dampak, khususnya pada siswa sendiri.

Dampak yang ditimbulkan dari kesulitan membaca adalah, rendahnya pencapaian akademik, tingginya angka kejadian *dropout* sekolah (American Psychiatri Association, 2013), *self-esteem* yang rendah (Friend, 2011), kurang diterima atau ditolak oleh teman di kelas atau pun kelompok sebaya (Pavri & Lutfig dikutip dalam Friend, 2011), kurang memiliki motivasi untuk belajar (Banda, Matuszny, & Therrien; Sanacore dikutip dalam Friend, 2011) dan

memiliki keyakinan diri yang rendah (Margolis & McCabe, 2004). Keyakinan diri ini, dalam terminologi yang dikemukakan oleh Bandura (1997) disebut sebagai *self-efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam mengorganisir dan melaksanakan arah-arah tindakannya yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. Selain itu, *self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu hal ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini (Bandura, 1997). Siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam akademik. Siswa dengan kesulitan membaca meyakini bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan untuk sukses. Konsekuensinya adalah siswa dengan kesulitan membaca cenderung menghindari akademik dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* akan membutuhkan waktu yang lama dari guru, orang tua, atau pihak terkait lainnya (Margolis & McCabe, 2006).

Perkembangan *self-efficacy* dimulai dari lingkungan keluarga dan berkembang seiring berjalannya usia. *Self-efficacy* terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan, yang pada akhirnya, karena pengaruh lingkungan tersebut, berpengaruh terhadap perilaku seseorang, akan mendekati atau menghindari suatu tugas tertentu. Hal ini menurut Bandura (1997) disebut sebagai *reciprocal determinism*. *Reciprocal determinism model* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) terdiri atas tiga faktor utama, yaitu *behavior* (perilaku), *person/cognitive* (individu/kognitif), dan *environment* (lingkungan). Ketiga faktor ini berinteraksi dan saling memengaruhi. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku berpengaruh terhadap lingkungan, kognitif memengaruhi perilaku, dan seterusnya.

Penelitian mengenai *self-efficacy* pada membaca belum banyak dilakukan. Penelitian mengenai *self-efficacy* lebih banyak dilakukan pada matematika, *science*, dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Fencil dan Scheel (2005) mengenai pengaruh strategi pengajaran pada *self-efficacy* dan program kuliah pada jurusan fisika, mendapatkan hasil bahwa, strategi mengajar terutama *collaborative learning* memberikan kontribusi secara positif terhadap *self-efficacy* siswa pada pengantar pelajaran fisika. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Baldwin, Ebert-May, dan Burns (1999) dengan hasil temuan penelitian yaitu, bahwa strategi mengajar *collaborative learning* terbukti efektif bagi *self-efficacy* siswa pada sarjana yang mengikuti kursus biologi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Palupi, Tiatri, dan Hastuti (2012), mengenai pengaruh *peer tutoring* terhadap *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar, didapatkan hasil bahwa *peer tutoring* belum memengaruhi *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika. Selanjutnya peneliti menjelaskan lebih lanjut bahwa, *peer tutoring* memengaruhi prestasi belajar matematika, namun *peer tutoring* belum mampu memengaruhi *self-efficacy*. Dengan mengacu pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka diharapkan intervensi yang bersifat *one-on-one* diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, khususnya *self-efficacy* membaca.

Salah satu penelitian mengenai pengajaran *one-on-one*, dilakukan oleh Elbaum et al. (dikutip dalam Freeman et al., 2007), didapatkan hasil bahwa instruksi secara *one-to-one* sebagai tambahan dalam pengajaran di kelas, merupakan cara yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi siswa, khususnya bagi siswa yang berisiko atau teridentifikasi memiliki kesulitan belajar atau membaca. Salah satu intervensi *one-on-one* bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah metode *glass analysis*.

Metode *glass analysis* merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan kode kelompok huruf dalam kata. Metode ini berasal dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan kode tulisan. Terdapat dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama adalah, proses pemecahan kode (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua adalah, pemecahan kode mendahului membaca. Pemecahan kode didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Sedangkan, membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan kode tulisan secara efisien maka anak tidak akan belajar membaca (Abdurrahman, 2012).

Pembelajaran pada metode *glass analysis* sejalan dengan teori membaca yang dijelaskan oleh Hoover dan Googh (1990) yaitu bahwa membaca terdiri atas dua komponen, yaitu *decoding* dan *linguistic comprehension*. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari McKenna

dan Stahl (2004) bahwa siswa yang tergolong *struggling readers* fokus pembelajarannya adalah *decoding*, walaupun siswa tersebut sudah berada pada tingkat pendidikan menengah.

Penelitian mengenai penerapan *glass analysis* dilakukan oleh Penney (2002) terhadap 31 siswa sekolah lanjutan atas yang mengalami *poor reader*. 31 siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 21 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 12 siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti *tutoring* individual selama 18 sesi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam hasil tes terstandar yang meliputi *word identification*, *word attack*, dan *passage comprehension* yang diadministrasikan sebelum dan sesudah program *tutoring* individual. Penelitian mengenai penerapan metode *glass analysis* lainnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca telah dilakukan oleh Hanifah (2013) yaitu mengenai studi kasus terhadap siswa kelas 3 di SDN Cineumbeuy Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat pada tahun akademik 2012/2013. Pada penelitian tersebut, dilibatkan lima orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hasil dari penelitian tersebut adalah level membaca dua siswa masih berada pada level frustrasi, satu siswa sudah mencapai level instruksional, dan dua siswa, sudah mencapai level independen.

Pada kedua penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penney (2002) dan Hanifah (2013), tidak mengaitkan metode *glass analysis* dengan *self-efficacy* membaca. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-efficacy*, dan keberhasilan intervensi metode *glass analysis*, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh intervensi metode *glass analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*, pada salah satu siswa kelas tiga yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar swasta inklusi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah metode *glass analysis* berpengaruh terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada salah satu siswa kelas tiga di Sekolah Dasar Swasta Inklusi yang mengalami kesulitan membaca?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi metode *Glass Analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada salah satu siswa di kelas 3 Sekolah Dasar Swasta Inklusi yang mengalami kesulitan membaca.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk perkembangan teori psikologi pendidikan mengenai intervensi bagi siswa usia sekolah atau anak usia sekolah yang mengalami kesulitan membaca. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah kajian empiris yang terkait dengan panduan mengenai metode dan cara menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi dunia pendidikan sekolah dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (a) bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai intervensi bagi siswa yang diduga mengalami kesulitan membaca; (b) bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu siswa yang diduga kurang memiliki *self-efficacy* terhadap kemampuan membaca; (c) bagi orang tua, diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan mengenai metode belajar membaca bagi anak, yang diduga mengalami kesulitan membaca, dan (d) bagi siswa, diharapkan dapat membantu siswa dalam menunjang *self-efficacy* siswa terhadap pelajaran sehari-hari yang menuntut kemampuan membaca.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri atas lima bab. BAB I diawali dengan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis beserta sistematika penulisan.

BAB II mengenai kajian teori. Teori-teori yang digunakan adalah *self-efficacy* yaitu mengenai definisi, dimensi, ciri-ciri siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan rendah, teori



*reading level*, dan teori membaca yang terdiri atas definisi, aspek, tujuan, dan tahapan membaca, teori perkembangan anak usia sekolah kelas tiga Sekolah Dasar pada aspek perkembangan fisik, kognitif, psikososial, dan perkembangan *self-efficacy* pada usia sekolah, teori kesulitan membaca yang terdiri atas definisi, karakteristik, dan penyebab. Selain itu terdapat pula penjelasan mengenai beberapa jenis intervensi bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca pada *setting* pengajaran *one-on-one*, serta penjelasan mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing metode tujuan dan prosesnya. Selanjutnya adalah kerangka berpikir. Pada akhir Bab II yaitu Hipotesis Penelitian berisi mengenai pengaruh intervensi *glass analysis* terhadap *self-efficacy* dan *reading level*.

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai karakteristik subyek penelitian, lokasi, instrumen, desain penelitian, dan prosedur serta pengolahan data, dilanjutkan dengan proses pengambilan data dan pengolahannya. BAB IV mengenai pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bagian terakhir adalah BAB V yang terdiri atas Simpulan, Diskusi dan Saran, berisi mengenai simpulan, diskusi, dan saran hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pihak yang terkait dengan penelitian, pengembangan ilmu maupun penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pada kasus S, yang terdapat pada penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah terdapat pengaruh intervensi metode *glass analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*. Hipotesis penelitian ini tidak terbukti. Dengan demikian, metode *glass analysis* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*.

#### **5.2 Diskusi**

Pada kasus S, intervensi *glass analysis* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari metode *glass analysis* terhadap *self-efficacy* dan *reading level* subyek, dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang belum terpenuhi, baik dari faktor metode, faktor subyek, dan faktor lainnya.

Pertama dari faktor metode. Metode *glass analysis* merupakan salah satu metode membaca yang digunakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca bagi individu yang bahasa ke-duanya, bukan berbahasa Inggris (Glass, 1973). Tahap-tahap yang dilakukan dalam metode *glass analysis*, diberikan secara berulang-ulang.

Hal ini tampak kurang sesuai dengan karakteristik S yang tampak banyak bergerak di saat sedang duduk dan dibutuhkan ketenangan, tampak impulsif, dan memiliki rentang perhatian yang terbatas.

Kedua dari faktor subyek. Subyek memiliki kapasitas intelektual tergolong superior berdasarkan CPM, banyak bergerak, rentang perhatian terbatas, dan impulsif. Karakteristik subyek kurang sesuai menggunakan metode yang berulang-ulang. Dengan demikian, dapat mengkombinasikan metode *glass analysis* dengan permainan yang melibatkan aktivitas fisik. Pada sisi lain, adanya peningkatan *reading level* subyek dari *frustration level* menjadi *instructional level*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013), dalam hal penerapan metode *glass analysis* terhadap siswa kelas 3 yang mengalami kesulitan membaca. Hanifah (2013) melakukan penelitian studi kasus terhadap siswa kelas 3 SD yang mengalami kesulitan membaca di SDN Cineumbeuy Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat pada tahun akademik 2012/2013. Pada penelitian yang melibatkan lima orang siswa yang mengalami kesulitan membaca, didapatkan hasil bahwa level membaca dua siswa masih berada pada level frustrasi, satu siswa sudah mencapai level instruksional, dan dua siswa, sudah mencapai level independen.

Selain itu, adanya kekeliruan kata yang dibaca pada saat *pretest* dan mengalami perbaikan kata-kata pada saat *posttest*, ini menunjukkan adanya proses belajar pada siswa, dan disimpan dalam sistem memori jangka panjang (*long-term memory*). Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (dikutip dalam Santrock, 2011) mengenai teori pemrosesan informasi dalam memori manusia yang menyatakan bahwa informasi diproses dan disimpan dalam tiga tahapan, yaitu *sensory memory*, *short-term memory* (STM), dan *long-term memory* (LTM).

Terkait dengan adanya peningkatan satu aspek pada *self-efficacy* membaca, yaitu aspek *observational comparison*, dan penurunan dua aspek yaitu *physiological state* dan *social feedback*, ini menunjukkan bahwa saat subyek mengerjakan kuesioner, dipengaruhi oleh suasana hati subyek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azwar (2004), yang menjelaskan

bahwa respon yang diberikan oleh subyek, dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak relevan, seperti, suasana hati subyek, kondisi dan situasi di sekitar. Selain itu, semua butir pernyataan pada alat ukur *self-efficacy* membaca merupakan pernyataan positif dan normatif. Dapat juga terjadi bahwa subyek merasa dirinya sedang diteliti, sehingga subyek menampilkan performa yang baik saat *pretest* untuk menyenangkan peneliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seniasi, Yulianto, dan Setiadi (2007), bahwa pemberian *pretest* dapat menyebabkan subyek bereaksi berbeda, misalnya menjadi defensif untuk tujuan menyenangkan eksperimenter dibandingkan apabila subyek tidak diberikan *pretest*.

Skor *self-efficacy* membaca subyek eksperimen pada saat *pretest* yang tidak tergolong rendah, tampak berbeda dengan pernyataan dari Margolis dan McCabe (2006) dan hasil observasi di kelas serta wawancara guru kelas dan orang tua. Menurut Margolis dan McCabe (2006), siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam membaca. Ini didukung dengan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas serta orang tua siswa, bahwa *self-efficacy* membaca yang ditampilkan oleh subyek eksperimen tergolong rendah. Perilaku *self-efficacy* membaca yang rendah tersebut seperti, menghindari dan menolak aktivitas membaca, menunda-nunda waktu untuk memulai membaca, kurang menunjukkan antusiasme ketika diminta membaca, dan kurang menunjukkan minat terhadap aktivitas membaca. Hal lainnya adalah, jika dikaitkan dengan faktor internal subyek yang memiliki minat terbatas terhadap aktivitas membaca, dan subyek mengalami kesulitan membaca, namun dihadapkan kepada tugas yang menuntutnya untuk membaca, hal ini menimbulkan *internal feeling* bahwa membaca membuat subyek menjadi tidak rileks dan tidak menyenangkan.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi *glass analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada kasus S, yang dibuktikan dengan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian intervensi, dapat terjadi karena keberhasilan yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu tujuan untuk mendapatkan *reinforcement* (permainan, makanan atau minuman kesukaan) setiap selesai sesi intervensi.

Selain itu, terkait dengan jumlah sesi dalam intervensi dapat diasumsikan berpengaruh terhadap perubahan yang signifikan pada *reading level* subyek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penney (2002), yang memberikan sesi intervensi menggunakan metode *glass analysis* sebanyak 18 sesi. Intervensi diberikan kepada 31 siswa sekolah lanjutan atas yang mengalami *poor reader*. 31 siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 21 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 12 siswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam hasil tes terstandar yang meliputi *word identification*, *word attack*, dan *passage comprehension* yang diadministrasikan sebelum dan sesudah program *tutoring individual*.

Pada penelitian ini, jumlah sesi intervensi terbatas hanya delapan sesi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan waktu terkait dengan jadwal subyek dan jadwal sekolah. Seperti diketahui bahwa subyek berada di sekolah inklusi, maka subyek harus mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar seperti siswa reguler lainnya, yaitu subyek berada di sekolah mulai jam 07.00 hingga pukul 15.30. Dengan demikian, kemungkinan untuk menambah sesi relatif kecil. Selain itu juga adanya libur sekolah terkait dengan pelaksanaan Ujian Nasional dan (UN) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Terkait dengan UKK, subyek pun mempersiapkan diri di rumah dan mengikuti pelajaran tambahan di sekolah terkait pelajaran yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Dalam proses pemberian intervensi kepada subyek, pemberi intervensi memberikan komentar atau umpan balik atas performa latihan membaca yang ditampilkan oleh subyek. Komentar atau umpan balik yang diberikan seperti, "wah, kamu bisa melakukannya", atau "hari ini kamu berlatih lebih cepat dari hari sebelumnya". Komentar atau umpan balik tersebut, membuat subyek semakin yakin dan percaya diri dan menimbulkan motivasi pada subyek untuk terus mengikuti sesi dan berlatih pola kata. Komentar atau umpan balik dari pemberi intervensi kepada subyek menurut terminologi Bandura (1997), disebut juga sebagai *verbal persuasion*. *Verbal persuasion* merupakan cara yang dapat menguatkan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Orang-orang yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas

tertentu cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan memertahkannya daripada mereka yang terpaku pada ketidakmampuan diri saat menghadapi masalah.

Rancangan intervensi *glass analysis* disusun berdasarkan tingkat kesulitan, dalam arti, subyek berlatih kata diawali dengan pola yang mudah, kemudian diakhiri dengan pola kata yang lebih sulit. Hal tersebut dimungkinkan agar subyek dapat lebih memiliki keberhasilan dalam menyelesaikan latihan membaca. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas, menurut Bandura (1997) disebut sebagai *enactive mastery*. *Enactive mastery* merupakan pengalaman bahwa seseorang mampu menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan membangun keyakinan terhadap *efficacy* seseorang, sedangkan kegagalan menghambat *efficacy*, terutama apabila kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* itu terbentuk secara mantap.

Pada penelitian ini, sesi intervensi diawali dengan memberikan latihan kata, dengan pola kata yang mudah, yaitu kata yang mengandung dua suku kata. Secara visual kata yang mengandung dua suku kata ini terdiri atas empat huruf. Dari evaluasi yang dilakukan, pada sesi pertama ini, subyek mampu berlatih semua kata hingga selesai. Dari evaluasi pada sesi pertama intervensi ini, dapat menjadi pengalaman bagi subyek, bahwa subyek mampu menguasai keterampilan berlatih membaca. Keberhasilan subyek pada sesi pertama ini, dapat membangun *efficacy* membaca. Sedangkan, pada sesi terakhir intervensi, subyek diberikan latihan kata, yang mengandung pola kata lebih sulit, yaitu kata yang memiliki pola dua huruf konsonan yang berdekatan dan diucapkan secara bersamaan yang memiliki arti. Pola kata ini secara visual lebih kompleks dan memiliki jumlah huruf lima hingga 10. Dari hasil evaluasi sesi intervensi pada sesi terakhir, subyek dapat mengikuti sesi intervensi hingga selesai.

Selama sesi intervensi, subyek tidak menunjukkan tanda-tanda ketegangan atau kecemasan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini membuat subyek tampak dapat mengikuti sesi intervensi hingga selesai dan dapat memberikan respon tugas-tugas dari pemberi intervensi. Ini juga dapat diasumsikan bahwa subyek memiliki keyakinan, dan dapat berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bandura (1997) bahwa

ketegangan merupakan suatu tanda kerentanan terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, sedangkan adanya ketidaktegangan menunjukkan hasil kerja yang memuaskan.

Penelitian ini memiliki kelebihan. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah dalam pemilihan metode intervensi, yaitu bahwa metode *glass analysis* telah digunakan oleh peneliti di negara lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penney (2002) terhadap 31 siswa sekolah lanjutan atas yang mengalami *poor reader*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam hasil tes terstandar yang meliputi *word identification*, *word attack*, dan *passage comprehension* yang diadministrasikan sebelum dan sesudah program *tutoring* individual. Sedangkan, kelemahan dari penelitian ini adalah kurang mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan subyek. Adapun, keunggulan subyek yaitu subyek dapat dengan mudah membuat permainan merakit robot-robotan yang sesuai dengan minatnya, kemudian subyek akan antusias menceritakan tahapan pembuatan robot-robotan. Sedangkan, kelemahan subyek yaitu, banyak bergerak ketika diharapkan untuk tenang, dan memiliki rentang atensi yang terbatas.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak sekolah, orangtua, dan peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

#### **5.3.1 Saran kepada Sekolah**

Berikut ini adalah saran yang ditujukan bagi pihak sekolah. Saran bagi pihak sekolah yaitu (a) meneruskan program intervensi metode *glass analysis* bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Karakteristik siswa yang diberikan program menggunakan metode *glass analysis* adalah siswa yang memiliki karakteristik: dapat duduk dengan tenang selama 15 menit, dan memiliki atensi yang memadai. Program dapat dilanjutkan di sekolah oleh guru khusus, (c) terkait dengan atensi siswa, guru khusus memberikan materi sesuai dengan

kapasitas atensi siswa, dan (d) waktu pemberian intervensi disesuaikan dengan jadwal harian siswa.

### **5.3.2 Saran kepada Orangtua**

Saran bagi orang tua adalah, diharapkan meneruskan program intervensi *metode glass analysis* di rumah. Dalam meneruskan program intervensi di rumah terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Strategi tersebut terkait dengan tingkat kesulitan tugas saat berlatih kata, frekuensi berlatih kata, penghargaan atas usaha anak dalam berlatih kata, dan teknik dalam berlatih kata.

Pertama, tingkat kesulitan. Dalam memberikan intervensi, dapat dimulai dengan berlatih kata yang mudah terlebih dahulu, yaitu kata yang memiliki dua suku kata. Kata yang dipelajari dapat dimulai dari perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, yang berasal dari buku-buku yang sesuai dengan minat anak. Kedua, frekuensi berlatih. Frekuensi berlatih kata diberikan setiap hari, namun waktu yang diberikan cukup singkat, yaitu 15 menit. Ketiga, penghargaan atas usaha berlatih yang telah dilakukan oleh anak. Orang tua memberikan umpan balik atas hasil kerja atau usaha yang telah dilakukan oleh anak saat berlatih kata. Dalam memberikan umpan balik, orang tua membandingkan usaha anak sebelumnya saat berlatih kata, dengan usaha terbaru yang telah dilakukan oleh anak. Terakhir adalah teknik yang diberikan saat berlatih kata. Dalam memberikan intervensi pada anak saat di rumah, orang tua dapat menggunakan teknik permainan mencari kata. Sebagai contoh, anak diminta untuk mencari kata tertentu yang diawali dengan huruf tertentu, atau menyusun huruf menjadi rangkaian kata.

### **5.3.3 Saran kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah pemilihan metode intervensi yang kurang mempertimbangkan karakteristik subyek, yaitu banyak bergerak, memiliki atensi yang terbatas, mudah bosan dengan aktivitas yang rutin dan terus menerus. Pada penelitian ini, jumlah subyek terbatas, yaitu hanya satu orang siswa



yang mengalami kesulitan membaca, media intervensi yang digunakan hanya satu jenis yaitu kartu kata, dan alat ukur yang digunakan bukan alat ukur yang terbaru. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya penulis memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (a) mengkombinasikan metode *glass analysis* dengan karakteristik siswa atau mengkombinasikan metode *glass analysis* dengan metode atau teknik lainnya, agar keberhasilan intervensi dapat terlihat secara signifikan. Sebagai gambaran, pada metode *glass analysis* digunakan media kartu berukuran 15 x 3 cm yang bertuliskan kata yang akan dilatih/dipelajari, sedangkan, karakteristik siswa adalah banyak bergerak. Dengan demikian, dapat digunakan teknik permainan mencari kata atau menggunakan media komputer, dengan cara, guru/tutor menyebutkan kata yang akan dipelajari, kemudian siswa mengetik pada *keyboard*, kata yang disebutkan oleh guru/tutor, (b) menggunakan alat ukur *self-efficacy* membaca yang terbaru, (c) menambah variabel penelitian, misalnya *goal setting*, (d) subyek penelitian ditambah, namun tetap memiliki karakteristik yang sama, dengan demikian intervensi dapat dirasakan oleh siswa lain yang mengalami kesulitan membaca, dan (e) desain penelitian dibuat dalam desain kelompok, (f) pada penelitian selanjutnya, intervensi metode *glass analysis* sebaiknya diberikan oleh tutor atau guru (bukan oleh peneliti) yang telah dilatih secara intensif untuk memberikan intervensi metode *glass analysis* (g) menggunakan alat tes *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* untuk mendapatkan gambaran inteligensi subyek baik dari aspek verbal maupun *performance*, dan (h) alat ukur yang digunakan pada subyek diujicobakan terlebih dahulu pada siswa seusia subyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association.(2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5<sup>th</sup>ed.). Arlington, VA.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldwin, J. A., Ebert-May, D., & Burns, D. J. (1999). The development of a college biology self-efficacy instrument for nonmajors. *Science Education*, 83(4), 397-408.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W.H. Freeman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1997). Paket penanganan siswa berkesulitan belajar untuk guru, kepala sekolah, dan Pembina sekolah dasar (buku 1): mengenal siswa berkesulitan belajar. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana.
- Elbaum, B., Vaughn, S., Hughes, M.T., & Moody, S.W. (2000). How effective are one-to-one tutoring programs in reading for elementary students at risk for reading failure? A meta-analysis of the intervention research. *Journal of Educational Psychology*, 92(4), 605-619.
- Ehri, L. C., Dreyer, L. G., Flugman, B., Gross, A. (2007). Reading rescue: An effective tutoring intervention model for language-minority students who are struggling readers in first grade. *American Educational Research Journal*, 44(2), 414-448. doi: 10.3102/0002831207302175

- Fencl, H. & Scheel, K. (2005). Research and teaching: Engaging student an examination of the effect of teaching strategies on self-efficacy and course in a nonmajors physics course. *Journal of College Science Teaching*, 35(1), 20-24.
- Flecher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2007). *Learning disabilities: From identification to intervention*. New York: The Guilford Press.
- Freeman, A., Osborn, J., Burley, M., Wilson, R., Jones, E., & Rychener, S. (2007). Effect of tutoring on reading achievement for student with cognitive disabilities, specific learning disabilities, and students receiving title I services. *Education and Training in Development Disabilities*, 42(4), 467-474.
- Friend, M. (2011). *Special education: Contemporary perspectives for school professionals* (3rd ed.). New Jersey: Pearson.
- Gage, N. L. & Berliner, D. C. (1998). *Educational psychology* (6th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Glass, G. G. (1973). *Teaching decoding as separate from reading: Freeing reading from non-reading to the advantage of both*. New York: Adelphi University Press.
- Hanifah, I. (2013). *Pembelajaran membaca permulaan melalui metode analisis glass bagi siswa berkesulitan membaca (reading difficulties):Studi Kasus terhadap Siswa Kelas III SDN Cineumbeuy-Kuningan Tahun Akademik 2012/2013*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Henk, W. A. & Melnick, S. A. (1995). The reader self-perception scale: A new tool for measuring how children feel about themselves as readers. *The Reading Teacher*, 48(6), 470-482.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education*. (10th ed.). Boston, USA: Pearson Education.

- Hoover, W. A. & Gough, P. B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 2, 127-160.
- Johns, J. L. (1986). *Handbook for remediation of reading difficulties*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Margolis, H. & McCabe, P. P. (2006, March). Improving self-efficacy and motivation: What to do, what to say. *Intervention in School and Clinic*, 41(4), 218-227.
- McCabe, P. P. & Margolis, H. (2001). Enhancing the self-efficacy of struggling readers. *The Clearing House*, 75(1)
- Mash, E.J. & Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal child psychology* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- McKenna, M. C. & Stahl, S. (2003). *Assessment for reading Instruction*. New York: Guildford Press.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2011). *Effective teaching: Evidence and practice* (3rd ed.). UK: Sage.
- Nevill, M. A. (2008). *The impact of reading self-efficacy and the regulation of cognition on the reading achievement of an intermediate elementary sample*. Unpublished Dissertation. Indiana University of Pennsylvania, Pennsylvania.
- Palupi, A., Tiatri, S., & Hastuti, R. (2012). Pengaruh *peer tutoring* terhadap *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Pajares, F. (1995, April). *Self-Efficacy in academic settings*. Paper presented at the Annual meeting of the American Educational Research Association, San Francisco.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York: McGrawHill.

Penney, C. G. (2002). Teaching decoding skills to poor readers in high school. *Journal of Literacy Research*, 34(1) 99-118.

Penelitian kasus kontrol. (2015) retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kasus-kontrol](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kasus-kontrol)

Rizkiana. (2012). Efektivitas penerapan metode analisis glass untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca. *Widia Ortodidaktika*, 1. Abstrak retrived from journal.student.uny.ac.id

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw Hill.

Sattler, J. M. (1988). *Assessment of children* (3rd ed.). Revised reprint. San Diego, CA: Jerome M Sattler.

Schunk, D. H. (2003). Self-efficacy for reading and writing: Influence of modeling, goal setting, and self-evaluation. *Reading and Writing Quarterly*, 19, 159-172.

Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2007). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks

Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology* (10th ed.). New Jersey: Pearson.

Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taylor, B., Harris, L. A., Pearson, P. D., & Garcia, G. (1995). *Reading difficulties: Instruction and assessment* (2nd ed.). New York: McGraw Hill.